

Rok Rumbai Representasi Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pakaian Adat Suku Asmat

Muhammad Fadil¹, Syairul Bahar², Muhammad Sidik³, Rimaysa Ramda⁴, Aliya Mumtaz Zahra⁵, Salwa Fadiyah Afif⁶, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan IPS, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail : mfadhilmu@gmail.com¹, syairu@uinjkt.ac.id², sidik13001@gmail.com³,
rimaysa.123@gmail.com⁴, aliyamumtazz@gmail.com⁵, slwafdhyh@gmail.com⁶,
farkhan1912@gmail.com⁷

Abstrak

Rok rumbai merupakan pakaian adat khas Papua yang kaya akan nilai budaya, simbolisme, dan estetika. Terbuat dari bahan alami seperti serat daun sago dan kulit pohon, pakaian ini sering digunakan dalam upacara tradisional, tarian, dan ritual keagamaan. Desainnya yang sederhana mencerminkan hubungan erat masyarakat Papua dengan alam serta kehidupan yang selaras dengan lingkungan. Selain sebagai simbol identitas budaya, rok rumbai juga berfungsi sebagai ekspresi seni dan simbol kehormatan dalam komunitas adat. Namun, modernisasi dan pengaruh budaya luar menjadi tantangan besar bagi pelestariannya. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya melalui pelatihan, pendidikan budaya, dan promosi seni. Penelitian tentang rok rumbai penting untuk mendokumentasikan warisan budaya Papua sekaligus menghargai keragaman budaya Indonesia. Pelestarian ini diharapkan menjadikan rok rumbai sebagai simbol identitas budaya yang terus menginspirasi generasi mendatang.

Kata Kunci : *Rok Rumbai, Pakaian Adat, Papua, Budaya*

Abstract

The rumbai skirt is a traditional Papuan dress that is rich in cultural value, symbolism, and aesthetics. Made from natural materials such as sago leaf fiber and tree bark, this dress is often used in traditional ceremonies, dances, and religious rituals. Its simple design reflects the close relationship between Papuan people and nature and life in harmony with the environment. In addition to being a symbol of cultural identity, the rumbai skirt also functions as an artistic expression and a symbol of honor in the traditional community. However, modernization and the influence of foreign cultures are major challenges for its preservation. Various efforts have been made to maintain its existence through training, cultural education, and art promotion. Research on the rumbai skirt is important for documenting Papuan cultural heritage while appreciating the diversity of Indonesian culture. This preservation is expected to make the rumbai skirt a symbol of cultural identity that continues to inspire future generations.

Keywords: *Rumbai Skirt, Traditional Clothing, Papua, Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, dan salah satu wujud nyata kekayaan tersebut adalah keberadaan Suku Asmat, yang mendiami pesisir selatan Papua. Suku Asmat telah dikenal luas, baik di dalam maupun luar negeri, berkat seni ukir kayu mereka yang unik dan sarat dengan simbolisme serta nilai spiritual yang mendalam. Setiap ukiran yang mereka hasilkan bukan sekadar hasil keterampilan tangan, tetapi juga cerminan dari hubungan yang erat antara manusia, leluhur, dan alam. Bagi masyarakat Asmat, alam bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya dan spiritual mereka, di mana filosofi hidup yang harmonis dengan lingkungan menjadi landasan keberadaan mereka. Tradisi dan seni yang diwariskan turun-temurun ini tidak hanya menjadi warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dalam menghadapi

berbagai perubahan. Namun, di tengah segala keunikan dan keindahan tersebut, Suku Asmat juga dihadapkan pada tantangan besar. Modernisasi yang semakin pesat dan eksploitasi sumber daya alam di wilayah Papua menjadi ancaman serius terhadap kelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi penopang utama kehidupan mereka. Hilangnya hutan sebagai sumber kayu ukir serta perubahan sosial akibat masuknya pengaruh luar berisiko memutus rantai tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Oleh karena itu, memahami kehidupan dan tradisi Suku Asmat serta mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan mereka menjadi langkah penting dalam menjaga warisan berharga ini agar tetap lestari di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi Museum Taman Mini Indonesia Indah Ceger, Kec Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13820.

Adapun Wawancara dilakukan dengan 1 orang narasumber dari Suku Papua Yaitu Bapak alexanser kapisa, untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam pakaian adat, dan bagaimana filosofis yang terkandung di dalam nya. Observasi dilakukan dengan datang ke anjungan Papua untuk melihat langsung penggunaan dan simbol-simbol yang ada pada pakaian adat Papua, seperti Pakaian perempuan muda yang belum menikah, pakaian tradisional untuk pria yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya dengan lebih menonjolkan pada sikap sosialnya, seperti pria melambangkan kejantanan, keberanian, dan status sebagai anggota masyarakat yang dewasa. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan video, foto, dan rekaman suara sebagai bukti terhadap hal-hal yang telah dilakukan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti pembagian nya dalam beberapa jenis pakaian pakaian adat yang ada di Papua, serta hubungannya dengan status sosial. Kemudian memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian. Selanjutnya penyajian data, setelah data dipilih dari hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Sejarah Pakaian Adat

Rumbai-rumbai merupakan salah satu elemen khas yang tak terpisahkan dari pakaian adat Papua, yang memiliki makna budaya mendalam dan sering kali digunakan sebagai simbol identitas oleh masyarakat setempat. Elemen ini umumnya dikenakan dalam bentuk rok oleh kaum wanita di wilayah pesisir pantai maupun pedalaman pegunungan tengah, mencerminkan kekayaan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa kelompok etnis yang menggunakan rumbai-rumbai dalam budaya mereka meliputi Sentani, Tobati, Enjros, Nafri, Biak Numfor, dan Yapen. Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan dan penggunaan rumbai-rumbai, yang menjadi wujud dari keragaman budaya Papua. Rok rumbai ini dibuat dari bahan alami, yakni rajutan daun sagu yang telah dikeringkan, mencerminkan keterampilan tangan yang terampil dan ketekunan masyarakat adat. Selain rok, rumbai-rumbai juga sering dipadukan dengan penutup kepala yang tidak kalah unik. Penutup kepala ini dihiasi dengan elemen-elemen alam, seperti rambut ijuk, bulu burung kasuari yang eksotis, dan anyaman daun sagu yang dikerjakan dengan pola rumit. Kombinasi bahan-bahan ini tidak hanya menciptakan estetika yang memukau, tetapi juga menggambarkan hubungan harmonis antara masyarakat Papua dengan alam sekitarnya. Sebagai bagian dari pakaian adat, rumbai-rumbai tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol status sosial, ekspresi budaya, dan penghormatan terhadap leluhur. Hingga kini, elemen ini terus dilestarikan, baik dalam upacara adat maupun pertunjukan budaya, sehingga tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan.



Proses Pembuatan

Proses pembuatan rok rumbai dimulai dengan langkah awal yang sederhana namun memerlukan ketelitian, yaitu mengambil daun sagu dari hutan. Daun sagu yang dipilih biasanya merupakan daun yang cukup besar dan masih segar agar menghasilkan bahan yang berkualitas. Setelah daun sagu dipanen, langkah berikutnya adalah memotong daun menjadi ukuran tertentu sesuai kebutuhan pembuatan rok. Daun yang telah dipotong kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari hingga benar-benar kering. Proses penjemuran ini sangat penting karena menentukan kualitas bahan. Tanda bahwa daun sagu telah mencapai tingkat kekeringan yang tepat adalah perubahan warna menjadi putih kekuningan. Warna ini menunjukkan bahwa daun sudah cukup kering dan siap untuk diproses lebih lanjut. Setelah daun kering, langkah berikutnya adalah menganyamnya dengan teknik khusus. Teknik anyaman ini memerlukan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menghasilkan pola unik yang disebut "Ramn." Pola Ramn tidak hanya memperkuat struktur rok tetapi juga memberikan estetika tradisional yang khas. Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap anyaman saling terhubung secara kuat. Cara mengenakan rok rumbai ini juga memiliki keunikan tersendiri. Rok dikenakan dengan cara melilitkannya di pinggang, kemudian diikat dengan simpul sederhana namun kokoh agar tetap pada tempatnya saat digunakan. Selain sebagai pakaian, cara pemakaian ini juga menjadi simbol keanggunan dan kepraktisan dalam budaya tradisional Papua. Dengan seluruh proses ini, rok rumbai bukan sekadar pakaian, tetapi juga wujud dari kreativitas, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam.

Makna Simbolik Rok Rumbai Suku Asmat

Pakaian adat suku Asmat memiliki makna simbolik yang sangat mendalam, terkait dengan kepercayaan, tradisi, dan hubungan mereka dengan alam dan leluhur. Berikut beberapa makna simbolik pakaian adat suku Asmat:

- Hubungan dengan Leluhur, Banyak elemen pakaian adat suku Asmat, seperti motif ukiran pada bahan pakaian atau hiasan, melambangkan penghormatan kepada leluhur. Ini mencerminkan kepercayaan mereka bahwa leluhur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan.
- Keharmonisan dengan Alam, Pakaian adat yang terbuat dari bahan alami seperti kulit kayu, daun, bulu burung, atau kerang mencerminkan harmoni dan ketergantungan hidup suku Asmat pada alam. Bahan-bahan tersebut juga melambangkan kesucian dan kesederhanaan.

- Simbol Kesuburan, Beberapa hiasan pada pakaian, seperti bulu burung atau ornamen berbentuk spiral, sering kali melambangkan kesuburan dan regenerasi. Hal ini erat kaitannya dengan harapan akan kelangsungan hidup dan kemakmuran komunitas.
- Simbol Keberanian dan Kekuatan, Hiasan tertentu, seperti ukiran motif hewan atau simbol yang terinspirasi dari kehidupan di hutan, melambangkan kekuatan, keberanian, dan keahlian berburu yang menjadi ciri khas masyarakat Asmat.
- Perbedaan Status Sosial, Beberapa pakaian dan aksesoris memiliki makna simbolik yang menunjukkan status sosial atau peran seseorang di dalam masyarakat, seperti kepala suku atau tetua adat. Hiasan kepala dari bulu burung cenderawasih, misalnya, adalah simbol kepemimpinan dan kebijaksanaan.
- Makna Spiritualitas, Ornamen tertentu pada pakaian sering kali digunakan untuk melindungi pemakainya dari roh jahat atau energi negatif. Misalnya, motif tertentu yang menyerupai pola ukiran pada patung-patung Asmat diyakini memiliki kekuatan magis.
- Simbol Kehidupan dan Kematian, Motif ukiran atau hiasan pada pakaian adat juga sering kali menggambarkan siklus kehidupan dan kematian. Hal ini mencerminkan kepercayaan suku Asmat bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari siklus alami yang saling terkait.

Pakaian adat suku Asmat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan kepercayaan yang mendalam. Setiap elemen pada pakaian memiliki cerita dan filosofi yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat adat Papua.

Corak, Motif, Warna, Bentuk Dan Aksesoris Pada Rok Rumbai



Pakaian adat suku Asmat memiliki ciri khas yang unik dengan corak, motif, warna, bentuk, dan aksesoris yang mencerminkan hubungan mereka dengan alam, tradisi, dan spiritualitas. Berikut adalah penjelasan masing-masing elemen, Corak dan Motif : Motif Geometris yaitu Motif garis, spiral, dan pola zigzag sering digunakan. Motif ini biasanya melambangkan siklus kehidupan, spiritualitas, atau keterkaitan dengan leluhur. Motif Hewan dan Alam yaitu Motif seperti burung cenderawasih, ikan, dan buaya sering muncul, mewakili kekuatan, keberanian, dan keterikatan dengan alam. Ukiran Suku Asmat (Motif Mimika) yaitu Motif yang sering terinspirasi dari seni ukir patung dan perisai mereka, menggambarkan elemen keagamaan atau magis.

Pakaian adat suku Asmat cenderung menggunakan warna yang diperoleh dari bahan-bahan alami, seperti: Coklat: Dari kulit kayu atau tanah liat, melambangkan tanah dan akar kehidupan. Merah : Dari pewarna alami seperti biji buah atau tanah merah, melambangkan

kekuatan dan keberanian. Hitam : Dari arang, melambangkan misteri dan spiritualitas. Putih: Dari kapur atau tulang, melambangkan kesucian dan hubungan dengan roh leluhur. bentuk pakaian adat suku asmat minimalis dan praktis, Pakaian adat biasanya berbentuk sederhana, seperti kain penutup tubuh yang terbuat dari kulit kayu atau anyaman serat. Hal ini mencerminkan gaya hidup tradisional yang praktis. Laki-Laki Mengenakan cawat atau koteka sederhana dan Perempuan Mengenakan rok dari serat kayu atau daun yang diikat di pinggang.

Adapun aksesoris yang digunakan yaitu : Hiasan Kepala (Terbuat dari bulu burung cenderawasih, kasuari, atau ayam hutan. Hiasan ini melambangkan status sosial dan keberanian), Kalung dan Gelang (Dibuat dari kerang, biji-bijian, taring babi, atau gigi ikan hiu, yang melambangkan kekuatan, perlindungan, atau hubungan spiritual), Anting dan Tindik (Tindik pada hidung atau telinga dengan ornamen dari tulang atau kayu melambangkan identitas adat), Perisai atau Tombak Mini (Kadang dibawa sebagai simbol perlindungan atau hiasan tambahan) dan Lukisan Tubuh (Selain pakaian dan aksesoris, lukisan tubuh dengan pewarna alami juga merupakan bagian penting, digunakan untuk mengekspresikan identitas dan makna spiritual). Keseluruhan Makna Corak, motif, warna, bentuk, dan aksesoris pada pakaian adat suku Asmat bukan hanya estetika, tetapi sarat dengan simbolisme yang menggambarkan kehidupan mereka yang harmonis dengan alam dan spiritualitas. Setiap elemen pakaian menceritakan kisah budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka.

Fungsi Dan Kegunaan

Fungsi dan Kegunaan Rok Rumbai yang utama itu sebagai penutup tubuh bagian bawah wanita. Namun, di beberapa acara-acara adat tertentu pria juga bisa mengenakan rok rumbai. Rok ini mencerminkan kearifan lokal dan tradisi masyarakat Papua, menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Setiap desain dan cara pemakaiannya memiliki makna tersendiri, berkaitan dengan suku dan daerah asal. Rok rumbai ini juga sering digunakan dalam berbagai acara adat seperti festival, upacara keagamaan, dan pernikahan. Dalam konteks ini penggunaan rok rumbai menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Papua. Di dalam beberapa suku, rok rumbai dapat menunjukkan status perkawinan seorang wanita. Hanya wanita yang sudah menikah yang boleh menggunakannya, sehingga rok ini juga berfungsi sebagai penanda sosial dalam komunitas. Pembuatan rok ini melibatkan teknik rajutan yang rumit, membuat keindahan dan keunikan dalam setiap desain. Proses pembuatan yang melibatkan keterampilan tangan ini juga menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Selain digunakan dalam acara formal, rok rumbai juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh wanita di Papua, terutama daerah pedalaman dan pesisir. Rok rumbai sering dipadukan dengan baju kurung, menciptakan penampilan yang harmonis dan tradisional. Wanita yang menggunakan rok rumbai biasanya juga menggunakan aksesoris tambahan seperti hiasan kepala dari bulu burung atau ilalang, perhiasan tradisional seperti gelang dan kalung. Sedangkan kalau pria yang menggunakan biasanya tidak memakai atasan seperti baju kurung, dan bagian atas tubuh mereka biasanya dihiasi dengan tatto motif flora dan fauna. Penggunaan rok rumbai dalam acara tertentu berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi. Dan menjadi cara untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak dan remaja. Dalam konteks komunitas, rok rumbai dapat berfungsi sebagai simbol persatuan dan kebersamaan, identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial diantara anggota masyarakat.

Perbedaan Pakaian Adat Bangsawan Dan Masyarakat Biasa

Perbedaan pakaian adat antara bangsawan dan masyarakat biasa di suku asmat Papua ini bisa dilihat dari bahan dan kualitas, jadi biasanya yang dikenakan bangsawan terbuat dari bahan yang lebih berkualitas dan mahal. Mereka mungkin menggunakan serat yang lebih halus, hiasan yang lebih rumit, dan aksesoris yang terbuat dari bahan langka. Sedangkan kalau masyarakat biasa cenderung menggunakan bahan yang lebih sederhana dan mudah didapat. Rok rumbai mungkin terbuat dari serat daun sagu yang lebih kasar dan dihiasi dengan hiasan yang lebih sederhana. Dari desain dan hiasan, pakaian adat bangsawan sering kali memiliki desain yang lebih kompleks dan kaya akan hiasan, mereka mungkin mengenakan rok rumbai dengan motif

yang lebih beragam dan dihiasi dengan manik-manik, cangkang kerang, atau lainnya yang menunjukkan status sosial mereka. Kalau pakaian masyarakat biasa lebih sederhana dalam hal desain dan hiasan. Meskipun tetap mencerminkan budaya, hiasan yang digunakan lebih sedikit dan tidak terlalu rumit. Dari konteks pemakaian, bangsawan biasanya dikenakan dalam acara-acara penting, upacara adat, atau festival yang menunjukkan status mereka. Mereka mungkin juga memiliki pakaian khusus untuk acara tertentu yang berbeda dari pakaian sehari-hari. Sedangkan masyarakat bias mengenakan rok rumbai dalam kehidupan sehari-hari dan dalam acara-acara adat, tetapi mungkin tidak memiliki variasi yang sama dalam pakaian mereka seperti yang dimiliki bangsawan. Dan pakaian adat bangsawan biasanya memiliki makna simbolis yang lebih dalam, mencerminkan kekuasaan, status, dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Meskipun pakaian masyarakat biasa juga memiliki makna, simbolisme tersebut mungkin lebih berkaitan dengan identitas budaya dan komunitas daripada status sosial. Jadi, perbedaan antara pakaian adat rok rumbai bangsawan dan masyarakat biasa di Papua mencerminkan status sosial, kekayaan, dan peran dalam masyarakat. Meskipun keduanya tetap mencerminkan budaya dan tradisi yang sama, variasi dalam bahan, desain, aksesoris, dan konteks pemakaiannya berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang rok rumbai, salah satu pakaian adat khas Papua, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber dari Suku Papua, observasi langsung di anjungan Papua di Museum Taman Mini Indonesia Indah Ceger, serta dokumentasi berupa video, foto, dan rekaman suara. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti sejarah pakaian adat, proses pembuatan, makna simbolik dalam suku Asmat, corak dan motif, serta fungsi dan kegunaan rok rumbai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rok rumbai tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, status sosial, dan ekspresi seni. Proses pembuatan rok rumbai melibatkan teknik anyaman tradisional yang mencerminkan keterampilan tangan masyarakat Papua. Selain itu, pakaian adat ini memiliki makna simbolik yang mendalam terkait dengan hubungan dengan leluhur, harmonisasi dengan alam, kesuburan, keberanian, dan spiritualitas. Perbedaan antara pakaian adat bangsawan dan masyarakat biasa juga diidentifikasi berdasarkan bahan, desain, dan aksesoris yang digunakan. Upaya pelestarian rok rumbai dilakukan melalui pelatihan, pendidikan budaya, dan promosi seni untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Papua. Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian pakaian adat sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia yang harus dijaga dan dihargai. Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, Suku Asmat menghadapi tantangan besar seperti modernisasi dan eksploitasi sumber daya alam yang mengancam kelestarian budaya dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan melestarikan tradisi mereka sangat penting untuk menjaga warisan ini di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sumule. Sumber Daya Manusia Asli Papua dan Tantangan Peningkatan Kualitas. Universitas Papua Press, 2021.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*.
- BAPPENAS. 2003. *Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020*. Badan Perencanaan Nasional, Jakarta.
- Dedi, D. (2015). *Pengrajin Noken Pada Suku Bangsa Amungme Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika*. Jurnal Holistik. 8(16). 1-12.
- Hanafi, H. (2018). *Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(1), 56-63.
- Isai, D. (2012). *Pupu papa. Tanah Dibawah Gumpalan Awan Putih, sejarah asal-usul orang Mee di Tanah Papua*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Joni S. Manik. Kearifan Lokal dalam Sistem Pengetahuan Masyarakat Papua. Malang: UMM Press, 2018

- Kawer, S. M. (2017). Perhiasan Pada Suku Kombai, *Boven Digoel (Jewelery of Kombai Tribe, Boven Digoel)*. Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat, 6(2), 169-177.
- Koentjaraningrat, & Bachtiar, W. (1963). *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kusmiati Azizah, (2016). *Penilaian Pemanfaatan Limbah Kain Satin Sebagai bahan baku Pembuatan Hiasan Tas Pesta Menggunakan Teknik Penarikan Serat*. Universitas Negeri Jakarta
- Mansoben, J. (2004). *Orientasi Budaya dalam Membangun Manusia Papua yang Majemuk: Antropologi Majalah Ilmu-Ilmu Sosial*. Jilid XXX. NO 1. Jakarta: LIPI.
- Rini Maryone, (2021). *Perhiasan Tradisional Suku (di) Sarmi dan Suku Momuna Papua : Pendekatan Etnoarkeologis*. Jurnal Antropologi Papua Volume II Issue 1, Juni 2021 P-ISSN: 2774-5538, E-ISSN: 2774-552X
- Rakhmat Husein. *Budaya dan Masyarakat Papua*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019.
- Raunsay, E. K. & Elewyaan E. (2018). *Potensi dan Pemanfaatan (Pandanus tectorius Parkinson.) sebagai Busana Tradisional di Kabupaten Nabire Provinsi Papua*. Jurnal Acropora Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua, 1(1), 42-49.
- Supriyanto Widodo. *Pengetahuan Tradisional Masyarakat Adat Papua*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.